

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada data konkret, dengan data penelitian berupa angka-angka yang akan dianalisis menggunakan statistik sebagai alat untuk menghitung dan menarik kesimpulan terkait dengan masalah yang sedang diteliti (Sugiyono, 2018).

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

Sugiyono (2018) mendefinisikan populasi sebagai area generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk tujuan studi dan kesimpulan. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022.

Menurut Sugiyono (2018) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, sampel diambil dari jumlah populasi menggunakan metode purposive sampling, yang merupakan metode penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2018). Purposive sampling termasuk dalam kategori non-probability sampling, yang berarti bahwa setiap anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Adapun kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang secara teratur menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2020-2022.

2. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel penelitian selama periode 2020-2022.
3. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak mengalami delisting selama periode 2020-2022.

### **3.3 Data Penelitian**

#### **3.3.1 Jenis Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang merujuk pada sumber data yang tidak diperoleh secara langsung oleh pengumpul data, melainkan melalui perantara seperti orang lain atau dokumen, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2018).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan untuk periode 2020-2022. Sumber data tersebut diperoleh dari laporan tahunan yang tersedia di situs web Bursa Efek Indonesia, yang dapat diakses melalui <https://www.idx.co.id/>.

#### **3.3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) *Library Research*: Metode ini melibatkan pencarian dan pengumpulan data dari literatur yang relevan dengan masalah penelitian. Data diperoleh dengan mengumpulkan teori-teori, dokumen, buku, atau tulisan ilmiah lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Tujuan dari metode ini adalah untuk melengkapi data sekunder yang ada di lapangan.
- b) *Field Research*: Metode ini merupakan penelitian lapangan yang data primer diperoleh dari internet, khususnya dari laporan tahunan seluruh perusahaan manufaktur selama periode 2020-2022. Data-data ini diperoleh

langsung dari sumber yang bersangkutan, yaitu perusahaan-perusahaan yang terkait dengan penelitian.

### 3.4 Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi komite audit, frekuensi rapat komite audit, *external pressure*, dan *ineffective monitoring* sebagai variabel independen terhadap *fraudulent financial reporting* dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen.

#### 3.4.1 Variabel Dependen

##### 3.4.1.1 *Fraudulent Financial Reporting*

*Fraudulent financial reporting* dilakukan dengan maksud untuk menipu atau mengelabui investor, yang berpotensi merusak nilai perusahaan. Penelitian sebelumnya juga telah menunjukkan bahwa manajer mungkin memiliki insentif untuk memanipulasi laporan keuangan guna mencapai tujuan tertentu, baik itu tujuan internal maupun eksternal (Zainudin & Hashim, 2016)

Dalam penelitian ini, deteksi *fraudulent financial reporting* dilakukan dengan memanfaatkan model skor kecurangan (*fraud score*) yang telah dijelaskan oleh Dechow et al. (2012). Model F-Score adalah hasil penjumlahan dua variabel, yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan, seperti yang dijelaskan oleh (Skousen et al., 2009), dan dapat direpresentasikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Komponen variabel pada *F-Score* meliputi dua hal yang dapat dilihat di laporan keuangan, yaitu *accrual quality* dan *Financial Performance*. *Accrual quality* diprosikan dengan RSST *accrual* (Richardson et al., 2004) yaitu:

$$\text{RSST accrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan :

WC (*Working Capital*) = (*Current Assets* – *Current Liability*)

NCO (*Non Current Operating Accrual*) = (*Total Assets* – *Current Assets* – *Investment and Advances*) – (*Total Liabilities* – *Current Liabilities* – *Long Term Debt*)

FIN (*Financial Accrual*) = *Total Investment* – *Total Liabilities*

ATS (*Average Total Assets*) = (*Beginning Total Assets* + *End Total Assets*): 2

*Financial performance* dari suatu laporan keuangan dianggap mampu memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan (Skosen dan Twedt, 2009). *Financial performance* diprosikan dengan perubahan yang terjadi pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada EBIT., yaitu:

$$\text{Financial performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings}$$

Keterangan :

$$\text{Change in receivables} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$$

*Change in earnings* =

$$\frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t - 1)}}{\text{Average Total Assets (t)}}$$

### 3.4.1.2 Nilai Perusahaan

Dalam penelitian ini, variabel yang menjadi fokus adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat dinilai menggunakan PBV (price book value), suatu rasio pasar yang mengukur hubungan antara harga pasar saham dan nilai perusahaan. (Hermuningsih, 2019) menjelaskan bahwa dengan memahami nilai buku dan nilai pasar, pertumbuhan perusahaan dapat diamati, dan semakin tinggi rasio ini, semakin berhasil perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. (Hermuningsih, 2019) merumuskan PBV sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

### **3.4.2 Variabel Independen**

#### **3.4.2.1 Independensi Komite Audit**

Menurut (Kamarudin et al., 2014) mengemukakan bahwa seorang anggota komite audit independen yang ditunjuk oleh dewan adalah seseorang yang tidak memiliki hubungan pribadi atau keuangan dengan perusahaan dan eksekutif puncaknya. Sebuah organisasi yang memiliki komite audit sepenuhnya independen akan mampu mengurangi manipulasi laba.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 menyampaikan persyaratan independensi yang harus dipenuhi oleh anggota komite audit, antara lain:

- 1) Setidaknya, satu anggota komite audit wajib memiliki pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan.
- 2) Anggota komite audit harus dipilih dari individu yang bukan anggota Kantor Akuntan Publik, Kantor Jasa Penilai Publik, atau pihak lain yang memberikan layanan asuransi, non-asuransi, dan

konsultasi kepada perusahaan publik yang bersangkutan dalam periode 6 bulan terakhir.

- 3) Anggota komite audit tidak boleh memiliki kepemilikan saham, baik langsung maupun tidak langsung, di suatu perusahaan publik.
- 4) Anggota komite audit tidak boleh memiliki hubungan afiliasi dengan anggota Dewan Komisaris, Anggota Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik.

Secara matematis variabel independensi (IDP) dapat dirumuskan

sebagai berikut : 
$$\text{IDP} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Keseluruhan Anggota Komite Audit}}$$

#### 3.4.2.2 Frekuensi Rapat Komite Audit

Frekuensi rapat komite adalah jumlah pertemuan komite audit dalam mengawasi kinerja perusahaan. Cara mengukur variabel frekuensi rapat komite audit adalah dengan menghitung jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam satu periode keuangan paling kurang sebanyak 4 kali dalam setahun (Kamarudin, 2014)

#### 3.4.2.3 *External Pressure*

*External Pressure* dihitung menggunakan *leverage ratio* karena semakin tinggi utang yang dimiliki akan semakin tinggi pula risiko kredit perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, memiliki kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan karena tambahan pinjaman perusahaan berkurang (Skousen et al., 2009).

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

#### 3.4.2.4 *Ineffective Monitoring*

*Ineffective monitoring* merupakan kurang efektifnya fungsi pengawasan dalam suatu perusahaan yang dapat mengakibatkan peluang terjadinya tindak kecurangan. Menurut penelitian, perusahaan dengan anggota dewan direksi dari luar yang lebih sedikit melakukan kecurangan yang lebih relatif konsisten dibanding dengan perusahaan yang memiliki dewan direksi yang banyak dari luar. Hal ini mengakibatkan adanya dominasi manajemen pada suatu kelompok dan kurang efektifnya pengendalian internal (Skousen et al., 2011). Oleh karena itu, BDOIT merupakan proksi dari *ineffective monitoring* dengan rumus: 
$$\mathbf{BDOIT} = \frac{\sum \text{Independent Board of Commissioners}}{\sum \text{Board of Commissioners}}$$

### 3.4.3 Operasional Variabel

Definisi dan pengukur variabel yang digunakan pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel 3.1 berikut ini.

**Tabel 3. 1 Operasional Variabel**

Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran	Skala
<i>Fraudulent financial reporting</i> (Y1)	Kecurangan laporan keuangan merupakan suatu bentuk kekeliruan pada kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan dengan cara menyajikan salah saji pada elemen laporan keuangan dengan sengaja atau kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui para pemakai laporan keuangan.  ( <i>Association of Certified Fraud Examiners</i> , 2016)	$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$  (W. M. Sari & Irawati, 2021)	Rasio
Nilai Perusahaan (Y2)	Nilai Perusahaan mencerminkan harga saham yang diperdagangkan di pasar saham yang harus dibayar oleh investor untuk memiliki	PBV  $= \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$	Rasio

	kepemilikan dalam perusahaan (Azis, 2017).		
Independensi Komite Audit	Komite audit yang independen ini dapat berperan sebagai penengah dalam menyelesaikan perselisihan antara manajer internal dan memenuhi tugas yang melibatkan isu-isu agensi antara manajer internal dan pemegang saham, karena komite audit independen tidak memiliki keterkaitan dengan perusahaan. Komite audit juga diharapkan dapat lebih efektif dalam mengawasi pelaporan keuangan ketika mereka bersifat independen, sehingga dapat mengurangi potensi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (Zgarni et al., 2016).	$IDP = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}{\text{Jumlah Keseluruhan Anggota}}$	Rasio
Frekuensi Rapat Komite Audit	Semakin tinggi frekuensi rapat yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Dalam POJK NO.55/POJK.04/2015 disebutkan bahwa "komite audit menyelenggarakan rapat secara berkala paling kurang 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan". Atau dengan kata lain, frekuensi rapat komite audit paling kurang 4 kali dalam setahun (Bbott & Park (2000).	menghitung jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam satu periode keuangan (Kamarudin et al., 2015)	Rasio
External Pressure	Tekanan merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan, tekanan terdiri dari tiga macam yaitu tekanan stres karena pekerjaan, tekanan dalam hal pribadi dan tekanan yang berasal dari luar. (Gisairo, 2016).	$LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$ (Handoko, B. L., 2021)	Rasio
Ineffective Monitoring	Kesempatan merupakan suatu keadaan yang memungkinkan seseorang	$BDOUT = \sum \text{Independent Board of Commissioners}$	Rasio

	untuk melakukan tindakan kejahatan (P.Purba, 2015) dalam (Purwaningtyas dan Ayem, 2021)	$\Sigma$ Board of commissioners (Handoko, B. L., 2021)	
--	---	---	--

**Sumber :** Dikembangkan untuk penelitian ini, 2023

### 3.5 Metode Analisis Data

Data pada penelitian yang telah dikumpulkan akan dianalisis melalui beberapa tahap. Tahap pertama, data akan dianalisis deskriptif untuk mengetahui dispersi dan distribusi data. Tahap kedua, dilakukan uji asumsi klasik bertujuan untuk memverifikasi kelayakan model regresi, yang selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan teknik analisis linier berganda guna mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data penelitian ini di olah menggunakan software SPSS 25. (*Statistical Product and Service Solution*)

#### 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau penjelasan mengenai data melalui parameter seperti nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari setiap variabel (Ghozali, 2016). Tujuan dari analisis ini adalah untuk menguraikan karakteristik umum dari masing-masing variabel sehingga dapat lebih dipahami dalam konteks yang relevan.

#### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian atas hipotesis, dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini (Ghozali, 2016). Model regresi linier yang baik harus memenuhi kriteria *BLUE* (*Best Linear Unbiased Estimator*). Beberapa

pengujian yang dilakukan untuk memenuhi kriteria best linier unbiased estimator tersebut diantaranya:

### **3.5.2.1 Uji Normalitas**

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menilai apakah dalam model regresi, variabel gangguan atau residual mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2016). Dalam konteks asumsi klasik, uji normalitas mengacu pada keberagaman distribusi nilai residual dalam regresi, di mana diharapkan bahwa distribusi residual tersebut mendekati distribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Uji K-S dilakukan dengan memeriksa nilai probabilitasnya dengan persyaratan berikut:

1. Nilai signifikansi atau nilai probabilitas  $< 0,05$ ; distribusi tidak normal.
2. Nilai signifikansi atau nilai probabilitas  $> 0,05$ ; distribusi adalah normal.

### **3.5.2.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinieritas digunakan untuk menilai apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi yang kuat di antara variabel independen. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, kita dapat melihat nilai tolerance dan faktor inflasi varian (VIF). Biasanya, nilai cut-off yang umum digunakan untuk menunjukkan keberadaan multikolinieritas adalah ketika nilai tolerance  $\leq 0,10$  atau VIF  $\geq 10$  (Ghozali, 2016). Dengan kata lain, jika nilai tolerance rendah atau VIF tinggi, hal ini mengindikasikan adanya masalah multikolinieritas dalam model regresi.

### **3.5.2.3 Uji Autokorelasi**

Pentingnya uji autokorelasi dalam data seringkali berkaitan dengan keberadaan autokorelasi dalam time series data. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat kesalahan pengganggu pada periode  $t$  yang berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya, yaitu  $t-1$ , dalam model regresi linear. Penelitian ini menggunakan Run Test untuk mengidentifikasi keberadaan autokorelasi.

Uji ini merupakan salah satu metode statistik non-parametrik yang digunakan untuk menentukan apakah terdapat korelasi yang signifikan antara residual. Keputusan diambil dengan memperhatikan nilai Asymp.Sig (2-tailed) dari uji Run Test. Apabila nilai Asymp.Sig (2-tailed) melebihi tingkat signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam data (Ghozali, 2021).

#### **3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menilai apakah dalam model regresi terdapat perbedaan dalam varians residual antar pengamatan. Model regresi yang diinginkan adalah yang memiliki homoskedastisitas, yaitu varians residual antar pengamatan tetap atau seragam (Ghozali, 2016). Terdapat beberapa metode untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam model regresi yang berkaitan dengan varians dari error terms. Dalam penelitian ini, akan digunakan metode diagram pencar (scatterplot) dengan dasar analisis sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- 2) Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 dan pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali,2016).

### 3.5.3 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Ketetapan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual diukur dari *Goodness of fit*nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai Uji F, Pengujian Hipotesis (uji t), dan koefisien determinasi. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Uji sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima (Ghozali, 2016).

#### 3.5.3.1 Uji Signifikansi Simultan (Nilai Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menentukan apakah ada pengaruh bersama-sama dari semua variabel independen yang dimasukkan dalam model terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang umum digunakan dalam pengujian ini adalah 0,05. Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis dilakukan berdasarkan kriteria berikut (Ghozali, 2016):

- 1) *Quick look* : bila nilai F lebih besar daripada 4 maka  $H_0$  dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ .

### 3.5.3.2 Pengujian Hipotesis

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 atau  $\alpha = 5\%$  (Ghozali, 2016).

Kriteria Pengujian Hipotesis:

1. Jika nilai t hitung  $>$  t table dan nilai signifikan  $<$  0,05, maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai t hitung  $<$  t table dan nilai signifikan  $>$  0,05 maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### 3.5.3.3 Koefisien Determinasi (*Adjusted R-Square*)

Koefisien determinasi merupakan ikhtisar yang menyatakan seberapa baik garis regresi sampel mencocokkan data. Koefisien determinasi untuk mengukur proporsi variasi dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh regresi. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 sampai 1 (Ghozali, 2016). Kriteria Koefisien Determinasi (*Adjusted R-Square*):

1. Jika  $R^2=0$  berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. Jika  $R^2=1$  berarti suatu hubungan yang sempurna. Untuk regresi dengan variabel bebas dari 2 maka digunakan adjusted  $R^2$  sebagai koefisien.

### 3.5.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda data penelitian menggunakan program SPSS. Pengujian hipotesis dilakukan setelah model regresi yang digunakan bebas dari pelanggaran asumsi klasik, agar hasil pengujian dapat diinterpretasikan dengan tepat. Hipotesis penelitian diuji berdasarkan pada uji

koefisien determinasi dan uji signifikansi parameter individual (t statistik) R square (Ghozali, 2016). Persamaan regresi untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{FFR}_{it} = \beta_0 + \beta_1\mathbf{IDP}_{it} + \beta_2\mathbf{FRK}_{it} + \beta_3\mathbf{EX}_{it} + \beta_4\mathbf{INF}_{it}$$

Keterangan :

$\mathbf{FFR}_{it}$  : *Fraudulent financial reporting*

$\mathbf{IDP}_{it}$  : Independensi Komite Audit

$\mathbf{FRK}_{it}$  : Frekuensi Rapat Komite Audit

$\mathbf{EX}_{it}$  : *External Pressure*

$\mathbf{INF}_{it}$  : *Ineffective Monitoring*

$\beta_0$  : Koefisien Regresi

### 3.5.5 Analisis Regresi Linear Sederhana

Uji Analisis Regresi Linear Sederhana digunakan untuk melihat hubungan antara variabel X terhadap (*Fraudulent Financial Reporting*) dan Variabel Y2 (Nilai Perusahaan), Uji Analisis Regresi Linear Sederhana didasarkan pada hubungan fungsional atau kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2017). Adapun persamaan Uji Analisis Regresi Linear Sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X$$

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan

$\alpha$  = Konstanta

$\beta X$  = *Fraudulent Financial Reporting*

e = *error*